

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dimulai sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan, kalau mundur lebih jauh, kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT. menciptakan manusia pertama Adam a.s. di surga dan Allah SWT. telah mengajarkan kepada beliau semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.¹ Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya :

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".²

Dengan memerhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 5.

² Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2005, hlm. 6.

(calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Rekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang (walaupun untuk memahami konsep yang sama), karena siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.³

Karenanya penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal. Salah satu ayat yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran adalah diantaranya dalam Q.S. Ali Imran ayat 159. Allah berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 1-

Artinya :

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*⁴

Terkait dengan ayat tersebut bahwa esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai pemimpin di bumi. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering. Cara-cara seperti itu diakui atau tidak membuat siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama.⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa fenomena dan indikasi yang tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena sampai saat ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta yang harus dihafal. Kelas semakin berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar. Untuk itu, diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa mengkonstruksikan di benak mereka.⁶

⁴ Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2005, hlm. 56.

⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 4.

⁶ Hasil Observasi di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, dilaksanakan pada tanggal 06 April 2016

Dalam proses belajar, siswa belajar dari pengalamannya, mengonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, siswa menjadi senang sehingga tumbuhlah minat untuk belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Di sinilah terjadi suatu perubahan kelakuan.

Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotorik maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan yang mengarahkan siswa untuk bekerja dan mengalami semua yang ada di lingkungan secara berkelompok. Oleh karena itu, berbagai inovasi dalam strategi belajar mengajar terus dilakukan oleh para guru dan para ahli pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman.

Belajar yaitu berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian. Belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Artinya memberikan waktu yang cukup untuk berfikir ketika siswa menghadapi masalah sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya.⁷

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi

⁷Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Teras. Yogyakarta, Cet.ke-1, 2009, hlm. 5.

mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Pendidikan merupakan proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut H. Horne yang dikutip oleh Retno Listiyarti pendidikan adalah proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.⁸

Pendidikan Agama Islam di madrasah Tsanawiyah yang terdiri dari empat mata pelajaran tersebut meliputi Qur'an Hadits, SKI, Fiqih dan Akidah Akhlak. Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjahui serta menghindari diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dalam proses belajar mengajar, pendidik harus mengarah pada keaktifan belajar siswa, dengan cara memilih metode pengajaran yang sesuai

⁸Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm. 2.

⁹Lukman Chakim, Moh. Solehudin, *Buku Guru Akidah Akhlak (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)*, Kementrian Agama, Jakarta, 2014, hlm. 12.

¹⁰ *Loc.Cit*, hlm. 12.

agar siswa lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pendidik harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar agar pelajaran mudah dipahami dan terstruktur. Karena siswa sekarang cenderung kurang paham dan pasif.

Di era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia banyak siswa yang berperilaku negative dan menyimpang dari ajaran agama. Hal tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang sehat dan kurangnya perhatian dari orang tua serta kurang penguatan-penguatan dari bangku sekolah. Selain itu, pemahaman materi Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran kurang dipahami oleh peserta didik dikarenakan metode yang digunakan guru masih monoton, masih menggunakan metode tradisional (metode ceramah) dan bahan ajar serta media pembelajaran yang minim. Sehingga siswa tidak bergairah mengikuti pelajaran, cakrawala pendapat siswa tidak muncul yang pada akhirnya siswa menjadi pasif dan hanya mengikuti intruksi dari gurunya.¹¹

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis dalam menghadapi berbagai problema-problema yang terjadi dewasa ini yang bisa jadi mengendorkan tingkat akidah siswa. Jika siswa mampu berpikir kritis serta mampu menganalisis persoalan-persoalan yang ada secara mandiri maka diharapkan nantinya pemahaman yang diperoleh siswa juga meningkat. Oleh karena itu, didalam penelitian ini akan diterapkan suatu model pembelajaran yaitu *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Metode *Creative Problem Solving* merupakan menggabungkan cara belajar aktif, berpikir kritis, berorientasi pada proses, mengarahkan siswa lebih mandiri, dan reflektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Creative Problem Solving* adalah suatu metode di mana dalam proses belajar

¹¹ Hasil Observasi di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, dilaksanakan pada tanggal 07 April 2016

mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan permasalahan terkait materi akidah islam dengan mandiri dari beragam informasi yang dibutuhkan serta mampu menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut secara kritis.

Dalam implementasinya, *Creative Problem Solving* dilakukan melalui solusi kreatif. Menurut Noller dalam Ibrahim Muhammad Al-Maghazi yang dikutip oleh Suryosubroto solusi kreatif sebagai upaya pemecahan masalah yang dilakukan melalui sikap dan pola pikir kreatif, memiliki banyak alternatif pemecahan masalah, terbuka dalam perbaikan, menumbuhkan kepercayaan diri, keberanian menyampaikan pendapat divergen dan fleksibel dalam upaya pemecahan masalah.¹²

Berdasarkan latar belakang dan keadaan tersebut di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dan menyusun skripsi dengan mengangkat judul **“Implementasi Strategi Pembelajaran *Creative Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Songgo Buwono Todanan Blora Tahun Ajaran 2015 / 2016”**

B. Fokus Penelitian

Di dalam penelitian ini akan saya tekankan pada bagaimana seorang guru dalam memberi pembelajaran kepada peserta didik yang dimana disini diintensifkan tentang materi Akidah Islami yang tercantum dalam judul penelitian saya yakni *“Implementasi Strategi Pembelajaran *Creative Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Songgo Buwono Todanan Blora Tahun Ajaran 2015 / 2016”*, karena tugas seorang guru adalah mengajar, mendidik dan mentransfer ilmu kepada peserta didik maka tidak salah kalau semua guru memberikan pelayanan yang seharusnya didapatkan oleh peserta didik.

¹² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 199.

Dan di dalam penelitian ini guru yang saya teliti disini adalah khusus pada strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* guru mata pelajaran Akidah Akhlak dimana di dalam mengajarkan materi Akidah Akhlak apakah sudah secara efektif dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui guru Akidah Akhlak itu bagaimana dan sejauh mana dalam memberi pemahaman terkait materi kepada para peserta didik di MTs Songgo Buwono ini, dan juga bagaimana respon peserta didik setelah mempelajari dan memahami materi Akidah Akhlak dengan metode *Creative Problem Solving*. Dan karena apa peneliti memilih di MTs Sonngo Buwono untuk diteliti, yakni karena sekolah tersebut tergolong masih baru dan lokasinya berada di pedesaan. Siswa yang masuk dalam sekolah tersebut sebagian besar adalah anak-anak yang tidak jauh dari lingkungan sekolah yang kemungkinan tidak berani bersaing dalam sekolah-sekolah unggulan di kota. Hal tersebut karena dipengaruhi tingkat ekonomi yang kurang memadai dan kemungkinan tingkat IQ siswa yang terbatas, dan siswa yang IQ nya terbatas cenderung pasif. Oleh karena itu penelitian tentang strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* tersebut cocok untuk dikaji dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Songgo Buwono dan diharapkan dengan metode pembelajaran yang saya teliti memiliki hasil akhir yang meningkat.

C. Rumusan Masalah

Dalam penulisan proposal ini perlu adanya permasalahan karena dengan permasalahan akan dapat memberikan pedoman dan arahan bagi peneliti untuk menentukan teori-teori penelitiannya dalam rangka menyelesaikan penelitian.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora tahun ajaran 2015 / 2016?

2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora tahun ajaran 2015 / 2016 ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora ajaran 2015 / 2016?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap aktifitas perlu adanya tujuan yang hendak dicapai agar usaha tersebut tidak keluar dari rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun tujuan yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora tahun ajaran 2015 / 2016?
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Songgo Buwono tahun ajaran 2015 / 2016?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora tahun ajaran 2015 / 2016?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan menjadi dua manfaat yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh di bangku pendidikan terutama di perguruan tinggi.
 - b. Sebagai khazanah baru dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan kajian bagi para pendidik untuk dapat diterapkan dalam pembelajarannya demi kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru agar dapat ditindak lanjuti demi meningkatkan kualitas siswa
- c. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait dengan implementasi strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

